

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat Kesehatan seorang anak. Kemenkes RI (2017) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat Kesehatan seseorang adalah dari status gizi yang baik. Dengan demikian status gizi dalam upaya pembangunan manusia di Indonesia ditetapkan sebagai salah satu sasaran target rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) bidang Kesehatan, yang ditujukan untuk menurunkan prevalensi kekurangan gizi di Indonesia (Tjandrarini dan Dharmayanti, 2018).

Salah satu kejadian kekurangan gizi di Indonesia adalah balita pendek atau *stunting*. *Stunting* merupakan salah satu masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* ditandai dengan indikator Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang berada di bawah minus dua standar deviasi (<-2SD) (WHO, 2017).

Berdasarkan data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan oleh world health organization (WHO) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam negara ketiga dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di regional Asia Tenggara/ South-East Asia Regional (SEAR). Hal ini dibuktikan oleh data World Health Organization (WHO) *stunting* pada tahun 2020 sebesar 22%, sebanding dengan hasil penelitian dari Riset Kesehatan Dasar (2018) yang menyatakan bahwa prevalensi *stunting* pendek di Indonesia adaah 19,3% lebih tinggi dibanding tahun 2013 dengan prevalensi sebesar 19,2 % dan pada tahun 2007 dengan prevalensi sebesar 18%. Sehingga prevalensi *stunting* secara keseluruhan baik yang *mild* maupun *severe* (pendek dan sangat pendek) ditemukan sebesar 30,8%. Di Jawa Timur menurut data SSGI (2021) *stunting* mencapai 23,5% kemudian mengalami penurunan pada hasil SSGI (2022) menjadi 19,2%. Sedangkan menurut hasil Profilkes (2020) menunjukkan bahwa di Kota Malang terdapat 5.701 (14,5%) balita dengan status pendek dan sangat pendek dari 39.243 balita yang telah dilakukan pemeriksaan tinggi badan dan

mengalami penurunan pada tahun 2023 menurut data Profilkes (2023) terdapat 3.547 (9,4%) balita dengan status pendek dan sangat pendek dari 37.674 balita yang telah dilakukan pemeriksaan tinggi badan.

Berdasarkan data Profilkes Kota Malang (2020) menunjukkan bahwa status gizi balita pendek (*Stunting*) menurut TB/U atau PB/U pada puskesmas dinoyo sebesar 381 balita atau 14,1% kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar 401 balita atau 24,1% (Profilkes Malang, 2021). Sehingga prevalensi balita *stunting* di Kota Malang belum memenuhi target yang sudah ditentukan oleh RPJMN 2020-2024 yaitu sebesar 14%.

Faktor penyebab *stunting* terbagi menjadi dua faktor yaitu secara langsung dan tidak langsung. asupan makan yang tidak cukup dan adanya penyakit infeksi termasuk dalam faktor penyebab secara langsung. Sedangkan untuk faktor tidak langsung yaitu pengetahuan gizi, sikap dan pola asuh makan (Diana, R.,dkk, 2019). Pola asuh makan adalah praktik pengasuhan yang diterapkan ibu, ayah atau pengasuh kepada anak yang berkaitan dengan pemberian makanan (Santoso dan Ranti, 1995 dalam Rusilanti dkk., 2015).

Pengetahuan gizi merupakan salah satu landasan dalam pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi keluarga terutama balita. Sejalan dengan hasil penelitian (Aulia, 2021), menunjukkan bahwa responden dengan balita *stunting* berjumlah 11 anak dengan 8 anak memiliki ibu berpengetahuan kurang dan 3 anak memiliki ibu dengan pengetahuan yang baik. Pengetahuan ibu menjadi kunci dalam pengolahan rumah tangga, karena akan mempengaruhi sikap ibu dalam memilih bahan makanan yang akan dikonsumsi oleh keluarga. Hasil penelitian (Adelina, Widajanti, & Nugraheni, 2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan terhadap *stunting*. Ibu dengan pengetahuan yang kurang berisiko memiliki balita *stunting*. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian (Hapsari, 2018) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi yang rendah memiliki resiko 3,8 kali lebih besar dibandingkan ibu yang tingkat pengetahuan gizi tinggi.

Sikap Ibu dalam mengasuh balitanya memiliki kaitan yang erat dengan kejadian *stunting* pada balita. Sikap dan pola makan yang kurang tepat dapat berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Hasil penelitian (Lestari & Sulistyorini, 2020) Ibu dengan pola asuh makan yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik pula, begitu juga sebaliknya, Ibu dengan pola asuh makan gizi yang kurang maka cenderung memiliki anak dengan status

gizi yang kurang pula. Pola asuh makan balita merupakan perilaku ibu dalam memberikan makanan dimana frekuensi, jenis, dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan balita mereka. Perilaku sendiri berdasarkan (Notoatmodjo, 2005 dalam Catur W, 2018) dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula.

Bapak Gizi Indonesia, Poewo Soedarmo (1995) dalam Supriasa (2012), Penyuluhan merupakan suatu tindakan penting dalam memperbaiki makanan yang bertujuan membuat masyarakat memahami hubungan antara Kesehatan dan makanan yang dikonsumsi sehari-hari termasuk dalam jenis, porsi dan frekuensi yang dibutuhkan. Berbagai media dapat digunakan sebagai alat dalam menyampaikan penyuluhan gizi, seperti leaflet, poster, dan booklet. Menurut Puspitanigrum (2017) pengetahuan paling banyak disalurkan ke otak melalui indra penglihatan. Kurang lebih 75% sampai 87% pengetahuan manusia diperoleh dari indra penglihatan, dan 12% dari indra lainnya, sama halnya dengan penggunaan media *booklet* akan mudah tersalurkan karena memiliki rentang paling banyak. Booklet memiliki dua kelebihan dibandingkan dengan media lain yaitu dapat dipelajari setiap saat dan didesain dalam bentuk buku yang memuat banyak informasi, mudah dibawa sehingga dapat dipelajari kapanpun, serta meskipun memuat banyak informasi tidak mudah membuat bosan dikarenakan informasi disajikan dalam bentuk tulisan yang mudah difahami dan gambar yang menarik dan fleksibel. .

Kejadian *stunting* yang masih belum terselesaikan akan berdampak buruk jika tidak ditangani secara cepat dan tepat. Apalagi dari segi faktor pengetahuan, sikap dan pola asuh makan tentang kebutuhan balita *stunting*. Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan merubah pola asuh makan yaitu melalui penyuluhan. penyuluhan merupakan semua sarana atau upaya dalam menyampaikan pesan informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada sasaran, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang diharapkan dapat merubah sikap dan pola asuh makan balita *stunting* kearah yang lebih positif.

Penelitian yang dilakukan Dyah Anit dan Yayuk Fatmawati, (2020), bahwa penyuluhan gizi pada ibu balita *stunting* dengan media booklet tentang pencegahan *stunting* dapat meningkatkan pengetahuan ibu. Sehubungan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Wayan,dkk (2019), menyatakan bahwa

terdapat hubungan yang bermakna antara penyuluhan gizi dengan media booklet terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan pola makan dalam pencegahan *stunting*. Hal ini juga di dukung oleh hasil evaluasi Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) kota Malang menyebutkan bahwa media cetak masih memiliki segmen tersendiri di Masyarakat sehingga masih punya value. Hal ini dikarenakan tidak semua orang bisa mengakses media digital atau tidak tahu dimana mereka bisa mengakses media edukasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dan literasi di Masyarakat masih sangat bervariasi sehingga media digital tidak selalu lebih baik dari pada media cetak. Hasil wawancara yang dilakukan sebagai penelitian pendahuluan Bersama ahli gizi dan bidan Wilayah Puskesmas Dinoyo, menyatakan bahwa potensi kejadian *stunting* yang masih tinggi pada tahun 2023 terdapat di dua kelurahan yaitu Dinoyo, dan Merjosari. Beberapa penyebab utamanya karena ketidaktahuan mengenai pola asuh makan yang kurang baik, yang dapat dilihat dari kurangnya variasi makanan dan asupan makan keluarga serta frekuensi yang salah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, diperlukan kajian tentang penyuluhan gizi dengan media booklet terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan pola asuh makan balita *stunting* di Kelurahan Dinoyo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini ingin meneliti apakah terdapat perbedaan sebelum dan setelah penyuluhan gizi dengan media booklet terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan pola asuh makan balita *stunting* di Kelurahan Dinoyo Kota Malang?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan sebelum dan setelah penyuluhan gizi dengan media booklet terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan pola asuh makan balita *stunting* di Kelurahan Dinoyo Kota Malang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan Ibu tentang *stunting* sebelum dan setelah penyuluhan gizi dengan menggunakan media booklet .
- b. Mengetahui sikap Ibu balita *stunting* sebelum dan setelah diberikan penyuluhan gizi dengan media booklet

- c. Mengetahui pola asuh makan balita *stunting* sebelum dan setelah penyuluhan gizi dengan media booklet
- d. Menganalisis perbedaan pengetahuan Ibu tentang *stunting* sebelum dan setelah penyuluhan gizi dengan media booklet
- e. Menganalisis perbedaan sikap Ibu balita *stunting* sebelum dan setelah penyuluhan gizi dengan media booklet
- f. Menganalisis perbedaan pola asuh makan balita *stunting* sebelum dan setelah penyuluhan gizi dengan media booklet

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya mendapatkan penyuluhan gizi dengan menggunakan media booklet terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan pola asuh makan pada balita *stunting* dan juga dapat mengetahui bagaimana cara pencegahan *stunting*.

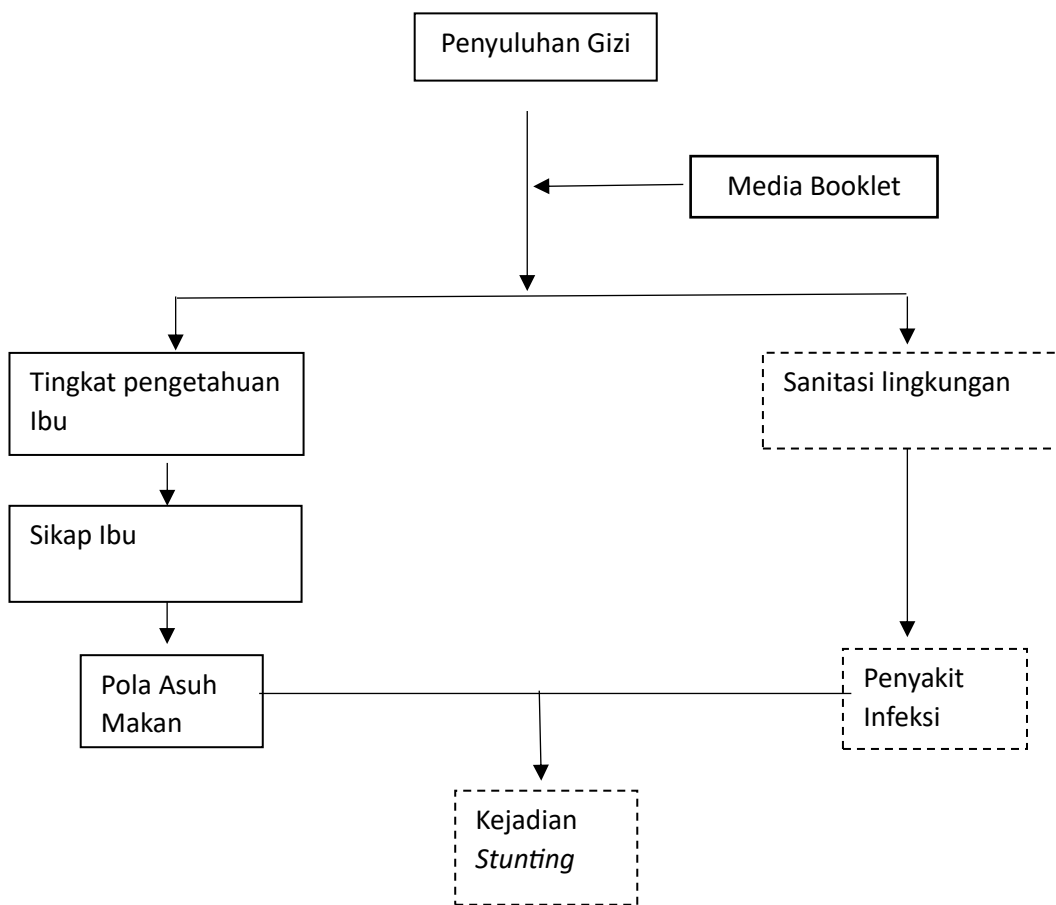
2. Bagi institusi

Pelayanan penyuluhan gizi yang dilaksanakan oleh peneliti dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan kepada pengelola puskesmas dalam melakukan intervensi pemantauan status gizi pada balita *stunting* dengan menggunakan media booklet

3. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan informasi, menambah pengetahuan dan wawasan responden, serta diharapkan dapat bermanfaat untuk meminimalisir terjadinya balita *stunting*.

E. Kerangka Konsep



Keterangan :

—————> : Diteliti

- - - - -> : Tidak Diteliti

Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Penjelasan Kerangka Konsep :

Kerangka konsep pada penelitian ini terdiri dari empat variabel untuk memberikan gambaran penelitian. Dalam kerangka konsep terdapat 1 variabel independen dan 3 variabel dependen. Variable independen dalam penelitian ini adalah penyuluhan gizi melalui media booklet sedangkan variable dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, sikap dan pola asuh makan balita *stunting* di Kecamatan Lowokwaru Kelurahan Dinoyo Kota Malang.

F. Hipotesis

Ada perbedaan pengetahuan, sikap dan pola asuh makan balita *stunting* sebelum dan setelah penyuluhan *stunting* melalui media booklet di Kecamatan Lowokwaru Kelurahan Dinoyo Kota Malang.